

ANALISIS KEBUTUHAN E-MODUL PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS X DI MA DARUL ULUM PALANGKA RAYA

Afrianto, Ramadhan Wirayudha

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Afri2111110344@ftik.iain-palangkaraya.ac.id

ramadhanwirayudha47@gmail.com

Abstrak

Article History *This research aims to (1) identify the difficulties*
Received:01-12-2023 *students face in the Islamic jurisprudence (fikih)*
Revised :30-01-2024 *subject; (2) present the teaching materials used in fikih*
Accepted:02-02-2024 *learning; (3) assess the effectiveness of the teaching*
Keywords: *materials used by teachers in helping students*
E-Module, *understand the subject; (4) identify the topics that*
Fiqh, *students find challenging in the fikih subject; (5)*
Teaching Materials *describe the needs analysis for the development of an*
e-module teaching material in the fikih subject at a
secondary Islamic school (MA). In this study, the
researcher applied the research and development
(R&D) method using the 3D research method (define,
design, develop), with a focus on the define stage. To
collect information and data, the researcher used an
online questionnaire distributed to tenth-grade students
at MA Darul Ulum Palangka Raya. The analysis
technique employed was qualitative descriptive
analysis. Based on the survey responses, the researcher
concluded that (1) the majority of students do not find
the fikih subject difficult; (2) the teaching materials
used in fikih include textbooks and worksheets (LKS);
(3) the teaching materials used by fikih teachers have
assisted students in understanding the material; (4) out
of the nine fikih topics in the tenth-grade curriculum,
two topics, namely the burial of the deceased
(pemulasaran jenazah) and purification (taharah), are
considered challenging by students; (5) 71.9% of
students are interested in using an e-module for fikih
learning.

Pendahuluan

Pada dasarnya dalam konteks pembelajaran abad 21 diperlukan adanya partisipasi aktif, kreativitas, dan pemikiran kritis dari siswa agar mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna (Hidayati, 2017:143). Adapun terkait kurikulum yang berlaku saat ini yakni kurikulum merdeka atau dikenal juga dengan program merdeka belajar, yang dimana kurikulum merdeka ini sangat mendukung terhadap pembelajaran abad 21.

Adapun mengenai pembelajaran abad 21 ini sendiri dapat diwujudkan dengan cara mempersiapkan dan memperhatikan beberapa hal yakni salah satunya berkenaan dengan penggunaan bahan ajar yang relevan dan pastinya berbasis pembelajaran abad 21.

Selain itu juga pada pembelajaran abad 21 ini, teknologi dan juga ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini seiring dengan terus meningkatnya kualitas sumber daya manusia pada saat ini. Dalam hal penggunaan teknologi, khususnya dalam konteks pendidikan sekarang, mengalami perkembangan yang sangat signifikan (Nofia dkk., 2023:772). Diantara sekian banyak teknologi yang telah digunakan dalam dunia pendidikan yang ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran salah satu diantaranya adalah multimedia (Camelia, 2020:63). Pada dunia pengajaran atau pendidikan, teknologi mampu memberikan dukungan yang signifikan untuk supaya beralih dari metode pembelajaran konvensional atau tradisional kepada pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu aspek pendidikan yang memerlukan adanya integrasi teknologi adalah bahan ajar yang digunakan dalam proses pengajaran.

Penggunaan bahan ajar sangat membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Bagi guru, materi pembelajaran menjadi panduan untuk mengarahkan segala aktivitasnya dan menentukan konten yang seharusnya disampaikan kepada siswa selama proses pembelajaran. Di sisi lain, bagi siswa, materi pembelajaran menjadi pedoman yang harus dipelajari selama proses belajar. Materi pembelajaran memiliki peran penting dalam pembelajaran individu, yang dimana dapat membantu dalam penyusunan serta pengawasan proses pemerolehan informasi oleh peserta didik.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran secara umum merupakan elemen dari sumber pembelajaran, yang dimana bahan ajar terdiri atas semua hal yang dipergunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam rangka untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran, baik yang mencakup teknologi cetak, audiovisual, berbasis komputer, maupun teknologi terpadu lainnya. (Cahyadi, 2019:38). Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran telah menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan di dalam pembelajaran itu sendiri. Selain itu pembelajaran yang unggul juga dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. (Nurfirdausi dkk., 2022:250). Untuk mencapai segala kesuksesan tersebut, guru sebagai seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan dalam upaya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memiliki makna, sehingga dapat diresapi oleh siswa dan tersimpan di dalam memori jangka panjang mereka (Suryani dkk., 2019:20).

Pendidikan saat ini dihadapkan pada kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran, yang sejalan dengan evolusi psikologi peserta didik, dinamika sosial, dan perubahan sistem pendidikan di berbagai negara. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan pendidik dan siswa, melainkan juga memerlukan kontribusi yang signifikan dari materi pembelajaran atau bahan ajar. Tujuan dari pembelajaran adalah menciptakan suasana tertentu agar peserta didik merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Saat ini, metode pembelajaran yang diterapkan dalam bentuk *blended learning* (*online* dan *offline*), yang dimana dalam hal ini menekankan kebutuhan

akan materi pembelajaran yang menggunakan teknologi sebagai landasan dasarnya. (Dwiputro, 2022:346). Diantara berbagai macam materi ajar yang bisa dikembangkan dengan bantuan teknologi diantaranya adalah buku elektronik (e-book), lembar kerja siswa elektronik, modul berbasis elektronik dan lain sebagainya. Sekarang hampir sebagian besar disiplin ilmu diintegrasikan dengan berbasis elektronik dengan menggunakan teknologi, termasuk pada mata pelajaran fikih di madrasah.

Pelajaran fikih sendiri merupakan bagian dari kurikulum pendidikan agama Islam yang diikuti oleh peserta didik pada tingkat madrasah baik Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah (Muchlisianah & Umam, 2022:51). Dalam substansinya, mata pelajaran fikih memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat menerapkan dan mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Rahmah, 2021:139). Selain itu, mata pelajaran fikih juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam upaya mengenali, memahami, dan menghayati proses ibadah, yang dapat menjadi pedoman dasar didalam kehidupan mereka (*Way of Life*) dengan melalui serangkaian kegiatan pembimbingan, pengajaran, pelatihan, dan sejenisnya yang dengan itu bisa membawa manfaat baginya (Zaenudin, 2015:25).

Pada masa sekarang, pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah dianggap tidak optimal, karena hanya terbatas pada aktivitas membaca dan menghafal tanpa melibatkan suatu proses yang dapat memunculkan minat dari dalam diri siswa, hal ini menyebabkan kurangnya motivasi siswa untuk secara aktif mencari informasi atau berpartisipasi aktif dalam bertanya (Fitriyah, 2022:2). Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah kurangnya relevansi bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Seperti yang kita ketahui, sebagian besar bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya sebatas pada buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Saat ini, masih langka buku paket dan LKS yang mudah dipahami oleh siswa serta dilengkapi dengan visual gambar yang relevan dengan materi. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan memahami isi buku ajar tersebut, dan seringkali buku paket dan LKS menjadi kurang menarik minat dan motivasi belajar siswa. Dengan kondisi pembelajaran seperti ini, pencapaian tujuan pembelajaran cenderung tidak akan berjalan secara optimal.

Setelah melihat permasalahan diatas, maka salah satu bahan ajar yang diyakini bisa menjadi solusi dari permasalahan tersebut yaitu e-modul. E-modul sendiri merupakan bahan ajar yang disusun dan dirancang dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta disusun secara sistematis serta sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sehingga siswa dapat secara mandiri belajar dengan minimnya bimbingan pengajar atau guru (Lestari dkk., 2022:339). Tidak seperti modul konvensional, e-modul adalah suatu modul yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Pemilihan e-modul dalam penelitian ini disebabkan oleh kemampuannya untuk diakses dengan baik melalui laptop atau ponsel, serta dapat diakses secara *online* maupun *offline*. Dimana dalam hal ini sangat bermanfaat bagi sekolah yang berada dilokasi terpencil dan mengalami keterbatasan terhadap jaringan internet, karena e-modul dapat diakses tanpa perlu adanya koneksi internet.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa setelah menggunakan bahan pengajaran berupa e-modul, peserta didik

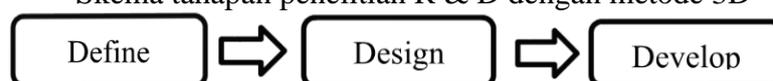
merasakan peningkatan motivasi untuk belajar khususnya di rumah, serta dengan adanya e-modul, materi yang disampaikan menjadi tidak sulit, mudah diingat, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik (Aisyah dkk., 2021:282). E-modul yang telah disusun juga mendapat respon positif yang tinggi dari peserta didik, dengan tingkat penerimaan yang dapat dianggap sangat baik (Wildan dkk., 2023:10). Selain itu, e-modul telah dinilai secara langsung oleh validator ahli dan hasil penilaiannya menunjukkan tingkat validitas yang tinggi. (Salmawati & Fadriati 2022:64). Maka berangkat dari uraian diatas, penulis merasa tertarik ingin membahas mengenai e-modul sebagai bahan ajar di madrasah dengan judul “Analisis Kebutuhan E-modul Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X Di MA Darul Ulum Palangka Raya.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian dengan metode guna menggambarkan atau mendeskripsikan hasil dari penelitian (Ramdhan, 2021:7). Metode yang digunakan yakni metode penelitian dan pengembangan *research & development* (R & D). Adapun metode tersebut melalui tahapan *define*, *design*, dan *develop* seperti pada skema berikut:

Gambar 1.

Skema tahapan penelitian R & D dengan metode 3D



Tahap *define* adalah langkah mendefinisikan pengidentifikasian persyaratan yang umumnya digunakan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan. Sedangkan tahap *design* merupakan salah satu fase penelitian desain awal suatu produk. Kemudian tahap *develop* adalah tahap pengujian efisiensi media oleh ahli materi, media dan peminatan bahasa (Sestiya dkk., 2020:85). Adapun pada penelitian ini, metodenya hanya dibatasi pada tahap *define* saja.

Metode yang diterapkan dalam upaya mengumpulkan data yakni dengan melibatkan penyebaran angket secara daring menggunakan platform *google form* kepada siswa kelas X di MA Darul Ulum Palangka Raya melalui aplikasi pesan WhatsApp. Sedangkan jenis data yang dihasilkan adalah data kualitatif yang memiliki makna yaitu data yang dihasilkan bukan berupa angka melainkan berupa kata-kata (Rijali, 2018:86). Kemudian, dari hasil penelitian ini didapatkan sebuah gambaran umum terkait bahan ajar yang dapat digunakan pada saat pembelajaran di kelas termasuk e-modul.

Pembahasan

Data pada penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket secara online dengan memanfaatkan aplikasi *google form*. Adapun sampelnya merupakan siswa kelas X di MA Darul Ulum Palangka Raya.

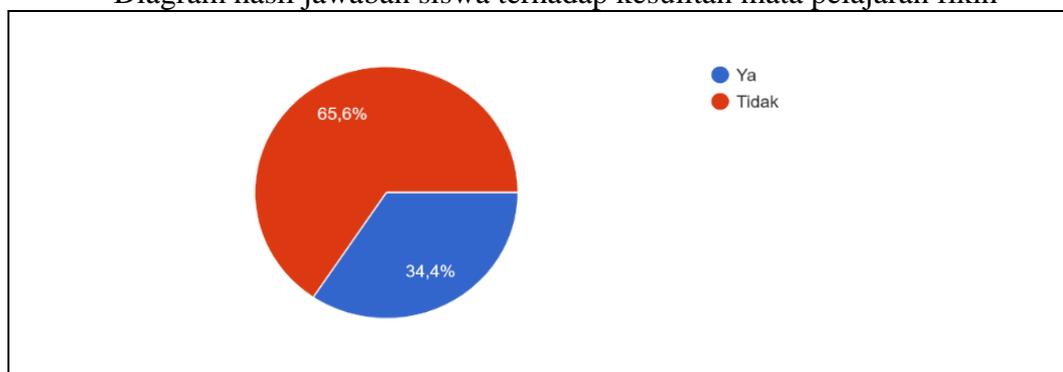
Tingkat Kesulitan Mata Pelajaran Fikih dalam Angket Survey

Pada dasarnya tingkat kesulitan pada tiap-tiap mata pelajaran disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya yakni guru yang menyampaikan materi pada mata pelajaran tersebut. Apabila guru tersebut mampu menyampaikan materi

dengan baik dan ditambah lagi guru tersebut mampu memanfaatkan bahan ajar sebagai penunjang maka otomatis materi pembelajaran yang disampaikan akan mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Begitupun juga sebaliknya jika guru tidak mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan ditambah lagi guru tersebut tidak memanfaatkan bahan ajar sebagai penunjang maka yang terjadi siswa tidak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Oleh karena itu hendaknya selaku pendidik seorang guru harus benar-benar menguasai terkait materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil pengisian angket survey yang telah dilakukan penulis yang dimana pertanyaan yang diajukan pada angket survey memiliki tujuan untuk mengetahui apakah siswa MA Darul Ulum Palangka Raya pada mata pelajaran fikih mengalami kesulitan atau tidak. Adapun hasil pendapat siswa mengenai mata pelajaran fikih disajikan pada gambar 2.

Gambar 2.

Diagram hasil jawaban siswa terhadap kesulitan mata pelajaran fikih



Berdasarkan gambar 2 tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa menjawab tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran fikih. Terlihat dari persentase siswa yang tidak kesulitan yakni sebanyak 65,6%, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan pada mata pelajaran fikih adalah sebanyak 34,4%.

Menurut siswa yang tidak kesulitan saat belajar fikih yakni karena materi fikih kebanyakan berhubungan dengan dinamika kehidupan sehari-hari sehingga secara teori siswa merasa lebih mudah memahaminya, selain itu juga penjelasan guru fikih saat pembelajaran dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Hal ini selaras dengan pernyataan Mansir yang menyebutkan jika penyajian materi fikih yakni dengan menggunakan contoh permasalahan *real* yang diambil dari kehidupan sehari-hari (Mansir, 2021:95). Sedangkan menurut siswa yang kesulitan ketika belajar fikih yakni lantaran materi fikih kebanyakan menuntut hafalan terutama berkaitan dengan dalil baik Al-Qur'an maupun Hadist sehingga bagi siswa yang memang kurang dalam hafalan maka akan kesulitan mengikuti pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Ramadhan dan Muslim yang menyebut jika selama ini, pembelajaran mata pelajaran fikih dilakukan dengan menekankan pada upaya siswa untuk mengingat dengan menghafal (Ramadhan & Muslim, 2020:1).

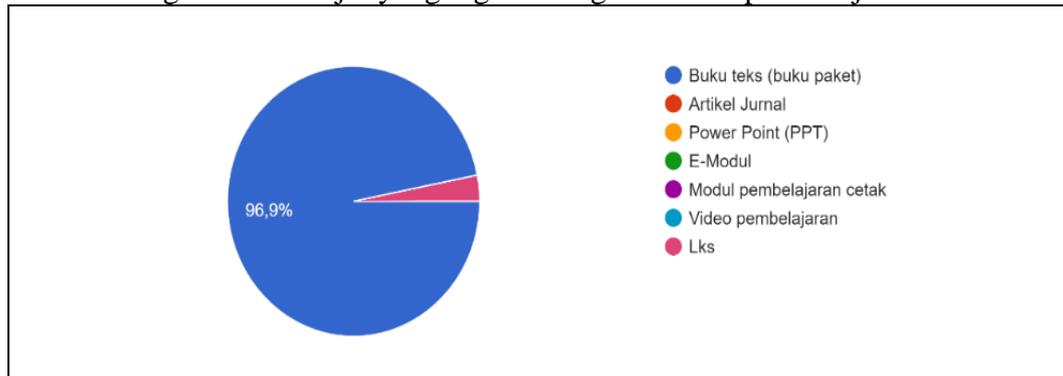
Analisis Bahan Ajar Yang Sering Digunakan Pada Mata Pelajaran Fikih

Seperti yang kita ketahui bersama bahan ajar menjadi salah satu hal penting yang dijadikan guru sebagai penunjang didalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar yang baik dan berkualitas maka proses

pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dan dengan begitu tujuan pembelajaran menjadi tercapai serta pembelajaran pun menjadi lebih bermakna. Berdasarkan hasil pengisian angket survey yang telah dilakukan penulis, yang dimana pertanyaan yang diajukan pada angket survey memiliki tujuan supaya dapat mengetahui bahan ajar apa yang sering digunakan oleh guru fikih di MA Darul Ulum Palangka Raya selama proses belajar mengajar. Hasil pendapat siswa terkait bahan ajar yang sering dipakai guru fikih pada saat pembelajaran terlihat pada gambar 3 di bawah ini.

Gambar 3.

Diagram bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran fikih.



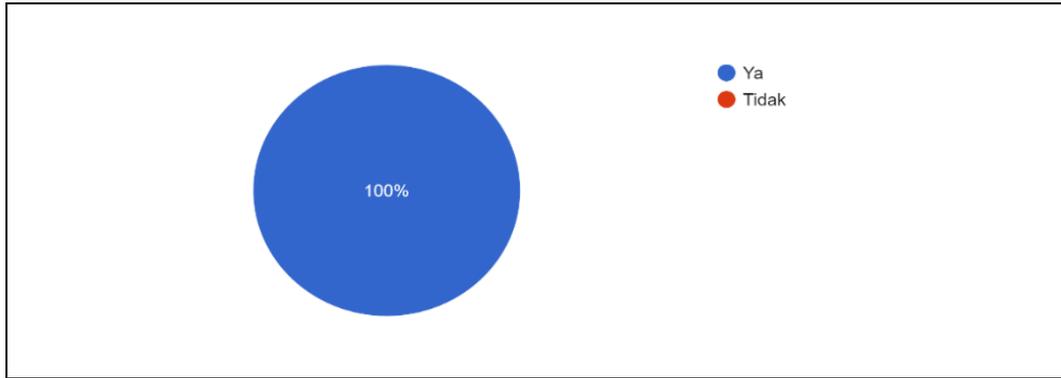
Gambar 3 tersebut memperlihatkan bahwa bahan ajar yang sering dipakai oleh guru dalam pembelajaran fikih adalah buku paket. Hal ini dapat dilihat dari persentase bahan ajar buku paket yakni sebanyak 96,9%, sedangkan untuk bahan ajar lain yang digunakan guru pada mata pelajaran fikih adalah LKS sebanyak 3,1%. Hal ini selaras dengan pendapat Susanti yang mengatakan jika buku paket merupakan salah satu sumber belajar yang paling sering dipakai di dalam proses pembelajaran (Susanti, 2016:201). Selain itu pendapat lain juga menyebutkan dalam rangka meningkat keefektifan dan keefisienan pembelajaran guru juga sering menggunakan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) didalam proses pembelajaran di sekolah atau madrasah (Sari & Amir 2019:270).

Keefektifan Bahan Ajar Yang Digunakan Guru Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Angket Survey

Bahan ajar dapat dikatakan efektif apabila dengan menggunakan bahan ajar tersebut tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai dengan tepat waktu. Selain itu juga bahan ajar dianggap efektif apabila bahan ajar tersebut mampu menjawab kebutuhan belajar siswa. Berdasarkan hasil pengisian angket yang telah dilakukan oleh penulis yang dimana pertanyaan yang diajukan pada angket survey memiliki tujuan untuk mengetahui apakah bahan ajar yang dipakai guru fikih di MA Darul Ulum Palangka Raya dalam proses belajar mengajar tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan baik atau tidak. Hasil pendapat siswa ditunjukkan pada gambar 4.

Gambar 4.

Diagram keefektifan bahan ajar yang digunakan guru dalam memahami siswa.

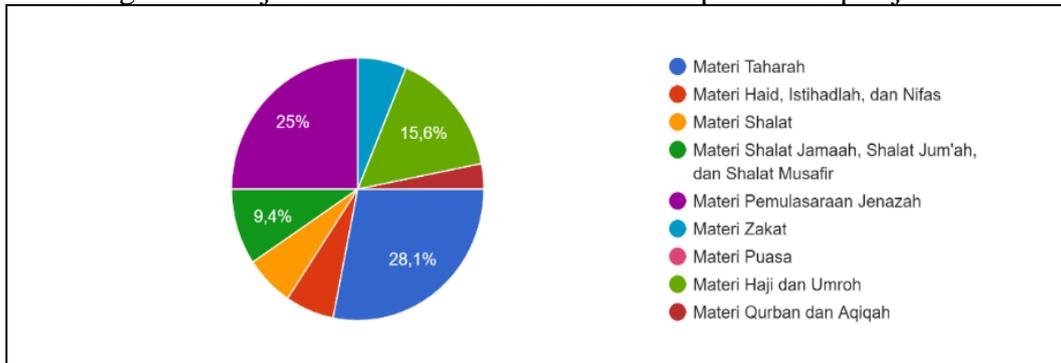


Gambar 4 di atas memperlihatkan bahwa bahan ajar yang dipakai guru fikih dapat membantu siswa dalam memahami materi fikih yang dipelajari. Bisa kita lihat dari jumlah persentase sebesar 100%, yang berarti bahwa bahan ajar yang dipakai guru fikih dalam pembelajaran sudah membantu siswa dalam memahami pembelajaran. Hal ini selaras dengan pernyataan Magdalena dkk, yang mengatakan jika penggunaan bahan ajar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan mendorong keterlibatan aktif sehingga mereka lebih bersemangat untuk memahami materi yang diajarkan (Magdalena dkk., 2020:3). Selain itu pendapat lain juga mengatakan bahwa dengan bantuan bahan ajar beban guru dalam melakukan penyajian materi menjadi berkurang dengan demikian guru akan mempunyai lebih banyak waktu untuk melakukan bimbingan kepada siswa ketika proses pembelajaran berlangsung (Nurdyansyah, 2018:1). Menurut para siswa walaupun kebanyakan hanya menggunakan media buku namun penjelasan yang diberikan guru fikih cukup mudah untuk dipahami lantaran guru tersebut menjelaskan dengan menggunakan tutur kata yang ringan dan tidak terlalu baku.

Identifikasi Materi Fikih Yang Dianggap Sulit Oleh Siswa Dalam Angket Survey

Materi yang terdapat di dalam mata pelajaran fikih sangatlah beragam dan tentunya dengan tingkat kesulitannya masing-masing. Pada mata pelajaran fikih kelas X didalamnya terdapat sembilan materi pelajaran. Yang dimana sembilan materi pelajaran tersebut antara lain yakni materi taharah, materi haid, istihadlah, dan nifas, materi shalat, materi shalat jamaah, shalat jum'ah, dan shalat musafir, materi pemulasaraan jenazah, materi zakat, materi puasa, materi haji dan umroh, serta materi qurban dan aqiqah. Dan seperti yang diketahui jika mata pelajaran fikih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang tentu di dalamnya syarat akan dalil-dalil baik al-Qur'an maupun Hadist. Maka dari itu sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi-materi yang ada di mata pelajaran fikih terutama siswa yang memang kurang dalam membaca maupun menghafal ayat-ayat al-Qur'an maupun hadist. Berdasarkan hasil pengisian angket yang telah dilakukan oleh penulis yang dimana pertanyaan yang diajukan pada angket survey memiliki tujuan untuk mengetahui materi apa saja di dalam fikih yang dinilai sulit bagi siswa MA Darul Ulum Palangka Raya. Hasil tanggapan siswa terkait materi yang dianggap sulit terlihat pada gambar 5.

Gambar 5.
Diagram hasil jawaban siswa terkait materi sulit pada mata pelajaran fikih.

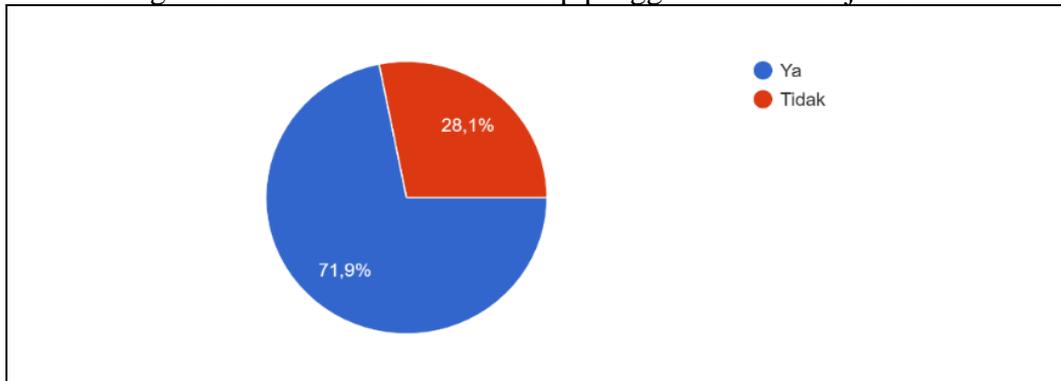


Berdasarkan diagram tersebut, terdapat dua materi fikih yang dianggap sulit bagi siswa untuk dipelajari ataupun dipahami yakni materi pemulasaraan jenazah dan materi taharah. Hal ini bisa dilihat materi pemulasaraan jenazah persentasenya sebanyak 25% dan materi taharah sebanyak 28,1%. Sedangkan materi lain yang dianggap sulit oleh siswa masing-masing memiliki persentase sebagai berikut: materi haid, istihadlah dan nifas 6,3%, materi shalat 6,3%, materi shalat jumat, jamaah dan musafir 9,4%, materi zakat 6,3%, materi puasa 0%, materi haji dan umroh 15,6%, dan materi qurban dan aqiqah 3,1%. Hal ini sejalan dengan pendapat Mansir yang menyebut jika siswa mengalami kesulitan terkait beberapa materi dalam pembelajaran fikih lantaran banyaknya jumlah teori yang perlu dikuasai siswa dan praktik yang perlu dilakukan oleh siswa (Mansir, 2021:89). Selain itu menurut pendapat lainnya menyebutkan didalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada mata pelajaran fikih guru dapat menjumpai beragam permasalahan salah satunya yakni adanya perbedaan karakteristik dalam hal kemampuan dan gaya belajar dari masing-masing siswa (Mumtahanah & Warif 2021:110).

Minat Siswa Terhadap Penggunaan E-Modul Sebagai Bahan Ajar Pada Mata Pelajaran Fikih

Diera modern seperti sekarang hampir disegala bidang telah terpengaruh oleh kemajuan teknologi. Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, berbagai macam pengembangan teknologi dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan. salah satu pengembangan yang dilakukan yakni pengembangan dalam bidang bahan ajar yang digunakan. Dimana sebelumnya bahan ajar masih berbasis konvensional kini telah beralih menjadi berbasis teknologi. Diantara sekian banyak bahan ajar yang dikembangkan e-modul menjadi salah satunya. E-modul atau yang biasa disebut elektronik modul diyakini mampu memenuhi akan kebutuhan guru selaku pendidik dan siswa selaku pelajar. Hal ini lantaran e-modul bersifat fleksibel serta mudah dalam penggunaannya. Berdasarkan hasil pengisian angket yang telah dilakukan oleh penulis yang dimana pertanyaan yang diajukan pada angket survey memiliki tujuan untuk mengetahui apakah siswa tertarik untuk menggunakan e-modul sebagai bahan ajar dalam pembelajaran fikih atau tidak. Hasil pendapat siswa terkait ketertarikan mereka terhadap bahan ajar e-modul dapat terlihat pada gambar 6.

Gambar 6.
Diagram ketertarikan siswa terhadap penggunaan bahan ajar e-modul.



Berdasarkan gambar 6 di atas, sebagian besar siswa tertarik ingin menggunakan bahan ajar berupa e-modul didalam pembelajaran fikih. Dapat dilihat dari jumlah persentase siswa yang tertarik menggunakan e-modul dalam pembelajaran adalah sebesar 71,9% dan peserta didik yang tidak tertarik menggunakan e-modul sebanyak 28,1%.

Alasan siswa tertarik untuk menggunakan e-modul adalah mereka ingin mencoba e-modul sebagai bahan ajar yang belum pernah dipakai pada pembelajaran fikih serta mereka ingin mengetahui lebih jauh terkait e-modul. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahrial dkk, yang menyebutkan bahwa siswa merasa tertarik menggunakan bahan ajar e-modul dalam pembelajaran lantaran e-modul dapat memperlihatkan sebuah gambar, audio, animasi maupun video sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik (Syahrial dkk., 2019:168). Sedangkan alasan siswa yang tidak tertarik untuk menggunakan e-modul lantaran mereka belum mengetahui terkait e-modul dan bahkan ada yang sebagian baru pertama kali mendengar terkait e-modul lantaran tidak adanya bahan ajar berupa e-modul disekolahnya. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Mahardika dkk, yakni ketersediaan e-modul dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa masih jarang digunakan sehingga siswa kurang mengetahui terkait e-modul (Mahardika dkk., 2021:14).

Simpulan

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui penyebaran angket secara online menggunakan aplikasi *Google Form* pada siswa kelas X di MA Darul Ulum Palangka Raya. Fokus utama penelitian adalah tingkat kesulitan mata pelajaran fikih, analisis bahan ajar yang sering digunakan, keefektifan bahan ajar, identifikasi materi fikih yang sulit, dan minat siswa terhadap penggunaan e-modul. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui penyebaran angket secara *online* menggunakan aplikasi *Google Form* pada siswa kelas X di MA Darul Ulum Palangka Raya. Fokus utama penelitian adalah tingkat kesulitan mata pelajaran fikih, analisis bahan ajar yang sering digunakan, keefektifan bahan ajar, identifikasi materi fikih yang sulit, dan minat siswa terhadap penggunaan e-modul. Analisis bahan ajar mengungkapkan bahwa buku paket menjadi bahan ajar utama yang digunakan oleh guru fikih (96,9%). Siswa menyatakan bahwa bahan ajar tersebut efektif dalam membantu mereka memahami materi. Analisis bahan ajar mengungkapkan bahwa buku paket menjadi bahan ajar utama yang digunakan

oleh guru fikih (96,9%). Siswa menyatakan bahwa bahan ajar tersebut efektif dalam membantu mereka memahami materi. Materi fikih yang dianggap sulit oleh siswa mencakup pemulasaran jenazah (25%) dan taharah (28,1%). Faktor kesulitan tersebut sebagian besar disebabkan oleh tuntutan hafalan terutama berkaitan dengan dalil dari Al-Qur'an dan Hadist. Minat siswa terhadap penggunaan e-modul sebagai bahan ajar tampak cukup tinggi, dengan 71,9% siswa tertarik. Alasan utama ketertarikan adalah rasa ingin mencoba dan keinginan untuk mengetahui lebih lanjut tentang e-modul, sementara sebagian kecil siswa tidak tertarik karena kurangnya pengetahuan tentang e-modul di sekolah mereka. Minat siswa terhadap penggunaan e-modul sebagai bahan ajar tampak cukup tinggi, dengan 71,9% siswa tertarik. Alasan utama ketertarikan adalah rasa ingin mencoba dan keinginan untuk mengetahui lebih lanjut tentang e-modul, sementara sebagian kecil siswa tidak tertarik karena kurangnya pengetahuan tentang e-modul di sekolah mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman siswa dalam pembelajaran fikih, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesulitan, preferensi terhadap bahan ajar, dan minat terhadap inovasi pembelajaran seperti e-modul. Implikasinya, pembelajaran fikih dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan preferensi siswa dan memanfaatkan teknologi seperti e-modul.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur, Santi Laili Safitri, Fatimatus Zahra, dan Dwi Irma Santoso. 2021. "Pengembangan E Modul Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PAI." *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* 3(2): 273–84. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>.
- Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. 2019. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3(1): 35–42.
- Camelia. 2020. "Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan* 5(1).
- Dwiputro, Retna Maskur. 2022. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Blended Learning di Sekolah Menengah Atas." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15(2): 339–56.
- Fitriyah, Qurota, A'yunin. 2022. "Pengembangan E-Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fikih Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lamongan." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hidayati, Arini Ulfah. 2017. "Melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4(2): 143–56.
- Lestari, Eha, Lukman Nulhakim, dan Dwi Indah Suryani. 2022. "Pengembangan e-modul berbasis flip pdf professional tema global warming sebagai sumber belajar mandiri siswa kelas VII." *PENDIPA Journal of Science Education* 6(2): 338–45.
- Magdalena, Ina dkk. 2020. 2 Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial *Analisis Pengembangan Bahan Ajar*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.
- Mahardika, Bagus Nanda, I Nyoman Sudana Degeng, dan Nurmida Catherine Sitompul. 2021. "Aplikasi E-Modul Berbasis Android Pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 Sekolah Dasar." *Akademika* 10(01): 13–24.
- Mansir, Firman. 2021. "Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah." 10(1).
- Muchlisianah, Isti, dan Khoirul Umam. 2022. "Transformasi Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Mata Pelajaran Fikih Kelas XI MAN 2 Mojokerto." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 22(1): 49–66.
- Muhammad Ramdhan, 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=Ntw_EAAAQBAJ.
- Mumtahanah, dan Muhammad Warif. 2021. "Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Dengan Layanan Bimbingan Belajar Di Kelas Iv Mi Darul Istiqamah Kecamatan Turikale Kabupaten Maros." *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam* 1(02).
- Nofia, Ria, Fadriati Fadriati, Nurlaila Nurlaila, dan Annisaul Khairat. 2023. "Pengembangan E-Modul Fikih Berbasis Integratif Menggunakan Flip PDF Corporation untuk Siswa MTs." *ISLAMIKA* 5(2): 771–84.
- Nurdyansyah Nahdliyah Mutala'iah. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Sidoarjo.

- Nurfirdausi, Shinta, Ajat Rukajat, dan Khalid Ramdhani. 2022. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi E-Modul Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII." *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan* 7(2): 249.
- Rahmah, Naila Auliya. 2021. "Strategi Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Al-Hasyimiyah Jakarta Barat." *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 3(2): 136–57.
- Ramadhan, Syahru, dan Dan Muslim. 2020. "Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VI Di MIN 1 Kota Bima." 4(1).
- Rijali, Ahmad. 2018. *17 Analisis Data Kualitatif*.
- Salmawati, Elza, dan Fadriati. 2022. "at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam Pengembangan Modul Elektronik Flipbook Materi Haji Dan Umrah Pada Pembelajaran Fiqh." *Jurnal Pendidikan Islam* 56.
- Sari, Permata, Putri, dan Zubaidah Amir Mz. 2019. "Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education (RME) Pada." *Journal for Research in Mathematics Learning* 2(1): 269–76.
- Sestiya, Sestiya, Ummi Hiras Habisukan, Tastin Tastin, dan Yustina Hapida. 2020. "Pengembangan Modul Sebagai Media Pembelajaran Biologi Pada Materi Eubacteria Di SMA/MA." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, , 83–89.
- Suryani, Nunuk, Achmad Setiawan, dan Aditin Putria. 2019. "Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya."
- Susanti, Rini Dwi. 2016. "Studi Analisis Materi Ajar 'Buku Teks Pelajaran' Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Penulis adalah dosen Tarbiyah STAIN Kudus." *Arabia* 5(2).
- Syahrial, Dwi Agus Kurniawan, dan Suci Okta Piyana. 2019. "E-Modul Etnokonstruktivisme: Implementasi Pada Kelas V Sekolah Dasar." 21(1). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>.
- Wildan, Achmad dkk. 2023. "Pengembangan E-Modul Berbasis Problem Based Learning (Pbl) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smk Negeri 4 Malang." 8(5). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.
- Zaenudin. 2015. "Meningkatkan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bingo." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10(2).